**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk yang diberikan keistimewaan oleh Allah swt., Dia memberikan akal dan hati kepada manusia, sehingga manusia bisa berpikir dan merasa. Dengan hati dan akalnya-lah manusia berpikir bagaimana caranya ia bisa memiliki hidup dan kehidupan yang lebih baik. Maka dikenal-lah istilah “Pendidikan”. Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara (UU No-20 Tahun 2003 tentang sisdiknas).

Dengan pendidikan, manusia akan memperoleh ilmu dan derajat yang lebih tinggi dibanding dengan mereka yang tidak memiliki ilmu. Allah swt., berfirman dalam Q.S. Al-Mujadalah ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انْشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Tim penerjemah al-Qur’an Kemenag RI, 2018: 543)

Menurut Ahmad Tafsir (2014: 33) pendidikan adalah usaha membantu manusia menjadi manusia, yang mana kriteria manusia yang menjadi tujuan pendidikan itu adalah : 1) memiliki kemampuan dalam mengendalikan; 2) cinta tanah air; 3) berpengetahuan. Pendidikan adalah suatu proses transfer pengetahuan dan ilmu dari seorang pendidik kepada peserta didik. Dimana dalam proses tersebut, pendidik harus menggunakan cara tertentu yang disebut dengan metode agar tujuan pembelajaran sampai kepada peserta didik dengan baik. Dikutip dari buku Ramayulis yang berjudul Metodologi Pendidikan Agama Islam, para ahli mendefinisikan metode sebagai berikut :

1

1. Hasan Langgulung mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.
2. Abd. Al-Rahman Ghunaimah mendefinisikan bahwa metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pembelajaran.
3. Al-Abrasyy mendefinisikan pula bahwa metode adalah jalan yang kita ikuti untuk memberikan pengertian kepada peserta didik tentang segala macam metode dalam berbagai pelajaran. (Ramayulis, 2014: 3).

Dapat diambil sebuah kesimpulan, bahwa metode mengajar adalah cara atau proses pendidikan yang digunakan oleh seorang pendidik dalam mentrasferkan ilmu kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran dan tujuan pendidikan..

Metode sangatlah penting dalam proses pendidikan di sekolah. Karena dengan metode yang beragam, peserta didik akan terpancing kreatifitas belajarnya sehingga tercapailah tujuan pembelajaran dan tujuan pendidikan nasional, yaitu “Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”. (UU RI No. 20 Thn 2003 Bab II Pasal 3).

Hasil dari suatu pembelajaran salah satunya dapat dilihat dari prestasi belajar atau nilai raport. Jika metode yang digunakan efektif dan berjalan sesuai dengan rencana maka akan diperoleh hasil yang baik. Hasil pembelajaran yang baik tentunya diperoleh dari suatu metode pendidikan yang efektif dan beragam serta tepat sasaran, sehingga nilai yang diperoleh maksimal.

Menurut penulis, secara sederhana nilai adalah butiran angka yang tercantum dalam sebuah buku prestasi siswa yang dikenal dengan istilah raport. Disana akan tercantum nilai-nilai siswa selama mengikuti masa pembelajaran satu semester, baik nilai kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Ramayulis mengungkap bahwa penilaian adalah :

Serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa dalam tingkat kelas yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam mengambil keputusan. Penilaian hasil belajar ujungnya adalah pada kegiatan pengambilan keputusan tentang hasil belajar tersebut perlu didukung oleh data secara akurat dan terpercaya. Data ini dikumpulkan dengan melalui kegiatan pengukuran terhadap hasil belajar dengan menggunakan instrumen test maupun non-test. (Ramayulis, 2013 : 206).

Zaenal Arifin mengutip pernyataan dari Depdikbud (1994) mengenai penilaian yang mengatakan bahwa :

“Penilaian adalah suatu kegiatan untuk memberikan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil yang telah dicapai siswa.” Kata “menyeluruh” mengandung arti bahwa penilaian tidak hanya ditujukan pada penguasaan salah satu bidang tertentu saja, tetapi mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai. Selanjutnya, Gronlund mengartikan “penilaian adalah suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis, dan interpretasi informasi/data untuk menentukan sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran.” (Zaenal Arifin, 2009 : 4)

Terdapat tiga aspek penilaian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang tercantum dalam buku prestasi atau raport kurikulum 2013, diantaranya: 1) aspek pengetahuan, yang menjadi tolak ukur penilaianya adalah pengetahuan dan pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan; 2) aspek keterampilan, tolak ukur penilaiannya adalah keterampilan siswa; 3) aspek penilaian sikap dan prilaku, tolak ukur penilaiannya adalah sikap dan prilaku peserta didik selama proses pembelajaran.

Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang memiliki banyak metode pembelajarannya. Tidak hanya ceramah dan tanya jawab, namun ada juga metode yang lainnya seperti metode demonstrasi, metode eksperimen, metode diskusi, metode sosio drama dan bermain peran, metode *drill* (latihan), metode mengajar beregu (*team teaching*), metode pemecahan masalah (*problem solving*), metode resitasi, metode kerja kelompok, metode imla’, metode simulasi, dan metode studi kemasyarakatan.

Jika saja guru kurang menerapkan metode mengajar dengan baik, tentunya akan membuat peserta didik merasa bosan dan perkembangan kreatifitas mereka akan tertahan. Pada akhinya, nilai yang diperoleh dalam buku prestasi atau raport akan rendah. Namun tidak demikian, berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan penulis di SMA Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya diperoleh informasi bahwa metode mengajar cenderung monoton. Akan tetapi di sisi lain, nilai siswa mengenai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam raport sangatlah bagus jika dibandingkan dengan mata pelajaran – mata pelajaran yang lain. Baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun aspek penilaian sikap dan prilaku.

Hal tersebut tidak bisa dibiarkan, jika saja nilai siswa pada saat ini bagus, maka akan lebih bagus lagi jika metode mengajar yang variatif diterapkan dengan baik agar pembelajaran lebih efektif dan efisien. Akan tetapi, jika metode mengajar kurang diterapkan dengan baik dan variatif, dikhawatirkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik hanya terpaku pada apa yang disampaikan tanpa mereka mau mencarinya sendiri dengan mandiri.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul ”**Pengaruh Metode Mengajar Terhadap Nilai Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”** (Penelitian di SMA Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya, Kec. Pagerageung, Kab. Tasikmalaya).

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Guru kurang memahami metodologi pembelajaran;
2. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran tidak variatif;
3. Pembelajaran cenderung monoton;
4. Guru jarang membawa RPP ke dalam kelas;
5. Guru jarang membawa peserta didik pergi ke perpustakaan atau tempat-tempat studi lainnya;
6. Guru jarang memberikan tugas;
7. Peserta didik hanya sedikit yang memiliki catatan;
8. Peserta didik tidak terpacu untuk bertanya;
9. Peserta didik mampu menjawab soal-soal ujian dengan mudah;
10. Peserta didik mendapatkan nilai PAI yang bagus.
11. **Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah maka penulis memberikan batasan perihal objek yang diteliti, batasan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Metode Mengajar (metode ceramah, tanya jawab dan penugasan)
2. Nilai Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan judul tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana metode mengajar di SMA Serba Bakti Suryalaya?
2. Bagaimana nilai mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Serba Bakti Suryalaya?
3. Bagaimana pengaruh metode mengajar terhadap nilai mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Serba Bakti Suryalaya?
4. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui metode mengajar di SMA Serba Bakti Suryalaya;
2. Untuk mengetahui nilai mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Serba Bakti Suryalaya;
3. Untuk mengetahui pengaruh metode mengajar terhadap nilai mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Serba Bakti Suryalaya.
4. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk mengembangkan wawasan dan memberi pengetahuan akan pentingnya metodologi bagi seorang guru mata pelajaran dan pentingnya metode dalam proses pembelajaran.

1. Manfaat praktis
2. Memberikan manfaat bagi sekolah, agar sekolah selalu memperhatikan guru mata pelajaran untuk memiliki pengetahuan tentang metode pembelajaran, karena hal itu dapat mempengaruhi prestasi sekolah.
3. Mengingatkan guru tentang macam-macam metode pendidikan yang harus diterapkan dalam proses pembelajaran.
4. Mengukur kemampuan keagamaan peserta didik lewat nilai mata pelajaran pendidikan agama Islam, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik

1. **Kerangka Pemikiran dan Paradigma Penelitian**

Metode memiliki arti penting dalam kegiatan belajar mengajar, bahkan ada pepatah mengatakan : **اَ لطَّرِيْقَةُ اَهَمُّ مِنَ الْمآدَّة** (*Ath-Thariqatu Ahammu Minal Maaddah)*, yang artinya ”Metode lebih penting daripada materi”. Memang benar sekali adanya, materi apapun yang disampaikan jika menggunakan metode yang benar, maka akan dapat diterima peserta didik dengan baik. Sebaliknya, materi yang telah dipersiapkan dengan matang, akan menjadi hampa tanpa metode yang baik. Akan tetapi ada yang lebih penting lagi daripada *thariqah* atau metode itu sendiri, yakni guru. Meskipun demikian, metode dan guru tidak akan berarti apa-apa jika tanpa peserta didik. Jadi, disini terdapat mata rantai yang saling menguatkan dalam pencapaian nilai yang baik. Yakni metode, pendidik atau guru, dan peserta didik.

Metode mengajar yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik, tidak semata-mata tanpa sistematika yang pasti. Akan tetapi, semuanya akan berjalan dengan baik jika metode yang digunakan bervariasi dan efektif. Banya sekali ragam dari metode. Ada metode ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan, metode ’imla, dll. Akan tetapi metode ceramah, tanya jawab dan penugasan adalah metode pembelajaran yang sering digunakan oleh guru mata pelajaran PAI di SMA Serba Bakti Suryalaya. Apakah metode ini efektif untuk pembelajaran PAI. Penulis mencoba meneliti pengaruh ketiga metode ini terhadap nilai mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa SMA Serba Bakti Suryalaya.

Idealnya nilai mata pelajaran PAI peserta didik semuanya baik dan melebihi nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) jika metode yang digunakan variatif dan tidak monoton. Terdapat tiga aspek penilaian mata pelajaran PAI yang tercantum dalam buku prestasi atau raport kurikulum 2013, diantaranya: 1) aspek pengetahuan, yang menjadi tolak ukur penilaianya adalah pengetahuan dan pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan; 2) aspek keterampilan, tolak ukur penilaiannya adalah keterampilan siswa; 3) aspek penilaian sikap dan prilaku, tolak ukur penilaiannya adalah sikap dan prilaku peserta didik selama proses pembelajaran.

Kerangka pemikiran penulis untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1.1

Kerangka Pemikiran

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Metode Mengajar**  **(Variabel X)** |  | **Nilai Peserta Didik**  **(Variabel Y)** |
| 1. Metode Ceramah; 2. Metode Tanya Jawab; 3. Metode Pemberian Tugas dan Resitasi;   (Ramayulis: 2014) | 1. Domain Kognitif (Pengetahuan); 2. Domain Psikomotorik (Keterampilan); 3. Domain Afektif (Sikap).   (Ramayulis, 2014: 23) |

1. **Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan (Wawan, 2015:105).

Berdasarkan hasil uraian di atas, maka penulis berhipotesis sebagai berikut, jika metode mengajar dilakukan dengan variatif dan dilakukan dengan baik, maka nilai mata pelajaran PAI peserta didik akan baik dan jika metode mengajar tidak dilakukan dengan variatif dan tidak baik, maka nilai mata pelajaran PAI peserta didik akan buruk. Dengan kata lain:

*Ha*: Adanya pengaruh antara metode mengajar terhadap nilai mata pelajaran PAI peserta didik.

*H0* : Tidak adanya pengaruh antara metode mengajar terhadap nilai mata pelajaran PAI peserta didik.